

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum MIN 3 Banjarmasin**

MIN 3 Kota Banjarmasin merupakan salah satu madrasah ibtidaiyah negeri yang berada di Jl. Bakti RT. 32 No. 27, Kelurahan Pemurus Dalam, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Madrasah ini memiliki status negeri berdasarkan SK Menteri Agama No. 155 A tanggal 20 November 1995, dengan nomor statistik madrasah (NSM) 111637101016 dan nomor pokok sekolah nasional (NPSN) 60723162.

Lembaga ini awalnya berdiri sebagai madrasah swasta dengan nama MI Irtiqaiyah pada 12 Januari 1930 atas inisiatif K.H. Ahmad bin Abdul Hamid. Tanah madrasah merupakan wakaf dari Yayasan Irtiqayah seluas 1.323 m<sup>2</sup>. Pada 12 Maret 1995, madrasah ini beralih status menjadi negeri dengan nama MIN 3 Pemurus Dalam dan kemudian berganti nama menjadi MIN 3 Kota Banjarmasin pada Juli 2017.

Sejak awal berdiri hingga saat ini, MIN 3 Kota Banjarmasin telah mengalami beberapa pergantian kepala madrasah, dengan pimpinan saat ini adalah H. Abd. Basith, S.Ag (2022–sekarang). Madrasah ini telah membentuk komite madrasah dan memiliki Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Madrasah (RAPBM) sebagai dasar tata kelola keuangan yang baik.

Sebagai institusi pendidikan dasar Islam, MIN 3 Kota Banjarmasin memiliki visi: “*Terwujudnya generasi yang beriman, bertaqwa, unggul dalam kualitas akademik dan non-akademik, menguasai IPTEK, serta berperan aktif dalam melestarikan lingkungan hidup.*” Visi ini diwujudkan melalui berbagai misi, seperti membangun karakter religius, mengembangkan kualitas guru, menerapkan pembelajaran berbasis IPTEK, dan membudayakan kepedulian terhadap lingkungan.

Madrasah ini menjadi lokasi yang representatif untuk penelitian karena memiliki program pembelajaran yang aktif, dukungan lingkungan yang baik, serta partisipasi aktif dalam kegiatan pendidikan berbasis karakter. Letaknya yang strategis dan mudah dijangkau dari pusat kota juga mendukung pelaksanaan penelitian secara efektif. Oleh karena itu, MIN 3 Kota Banjarmasin dipilih sebagai lokasi penelitian guna mengkaji efektivitas suatu model pembelajaran atau strategi tertentu terhadap hasil belajar siswa.

## **2. Pelaksanaan Pembelajaran**

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 3 Februari 2025 hingga 13 Februari 2025, dengan fokus pada pengajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) bab 5: Ini Khas Daerahku!, topik A: Keanekaragaman Hayati, B: Daerahku Kaya Sumber Daya di kelas IV SDN MIN 3 Banjarmasin. Sebelum memulai proses pengajaran, peneliti melakukan persiapan yang meliputi penyusunan materi ajar, pembuatan modul ajar dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Penelitian terdiri atas 4 kali pertemuan setiap kelasnya, total 8 pertemuan seluruhnya. Pertemuan pertama digunakan untuk melakukan *pretest* guna menilai

pengetahuan awal siswa sebelum menerapkan model TSTS. Pertemuan kedua dan ketiga dijadwalkan untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan model tersebut. Sedangkan, pertemuan terakhir, untuk pelaksanaan *posttest*, bertujuan untuk menilai efektifitas TSTS berkontribusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

### 3. Data Hasil Penelitian

#### a. Uji Validitas dan Realibilitas

##### 1) Uji Validitas

Berdasarkan hasil perhitungan dengan *Software* (perangkat lunak) *statistical product and service solution (SPSS) for windows versi 25*, diketahui terdapat 13 item yang valid dan 7 soal yang tidak valid. Adapun soal yang digunakan untuk pretest dan posttest berjumlah 10, dengan interpretasi tinggi dan cukup.

Tabel 4.1 Kualifikasi Soal yang digunakan

Interpretasi	No. Soal	Jumlah Soal
Tinggi	6 dan 7	2
Cukup	1, 3, 5, 10, 12, 15, 18, dan 20	8
Total		10

Tabel dibawah menyajikan hasil analisis uji validitas yang telah dilakukan secara lengkap, termasuk data yang menggambarkan interpretasi yang menjelaskan makna dari hasil uji validitas tersebut, memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai kualitas alat ukur yang digunakan. Dengan demikian, informasi dalam tabel berikut bertujuan untuk memastikan keandalan hasil penelitian.

Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas Instrumen Tes di MI TPI Keramat

No. Soal	Pearson Correlation	Nilai Sig.	Kesimpulan	Interpretasi
Soal 1	0,508	0,022	VALID	CUKUP
Soal 2	-0,109	0,647	TIDAK VALID	RENDAH
Soal 3	0,553	0,011	VALID	CUKUP
Soal 4	0,216	0,360	TIDAK VALID	RENDAH
Soal 5	0,591	0,006	VALID	CUKUP
Soal 6	0,634	0,003	VALID	TINGGI
Soal 7	0,621	0,003	VALID	TINGGI
Soal 8	0,258	0,272	TIDAK VALID	RENDAH
Soal 9	0,558	0,011	VALID	CUKUP
Soal 10	0,569	0,009	VALID	CUKUP
Soal 11	0,141	0,554	TIDAK VALID	RENDAH
Soal 12	0,491	0,028	VALID	CUKUP
Soal 13	0,475	0,034	VALID	CUKUP
Soal 14	-0,225	0,341	TIDAK VALID	RENDAH
Soal 15	0,458	0,042	VALID	CUKUP
Soal 16	0,506	0,023	VALID	CUKUP
Soal 17	0,303	0,194	TIDAK VALID	SANGAT RENDAH
Soal 18	0,527	0,017	VALID	CUKUP
Soal 19	0,285	0,224	TIDAK VALID	RENDAH
Soal 20	0,507	0,023	VALID	CUKUP

## 2) Uji Realibilitas

Berdasarkan hasil uji yang dihitung dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25, diperoleh reliabilitas total seluruh instrumen dengan menggunakan koefisien *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ), yaitu:

Tabel 4.3 Realibilitas

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0.725	20

Hasil *Cronbach Alpha* untuk soal yang diuji adalah sebesar 0.725. Hal ini berarti *Cronbach's Alpha*(0.725) < 0,60, maka dapat disimpulkan soal tersebut reliabel (*reliable*).

### b. Analisis Deskriptif

Data perolehan skor hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV MIN 3 Banjarmasin, dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi hasil *pretest*

No.	Range Nilai	Kriteria	Pretest Kontrol		Pretest Eksperimen	
			Frek	%	Frek	%
1	90-100	Sangat Baik	2	6,67 %	5	16,67 %
2	79-89	Baik	2	6,67 %	3	10 %
3	68-78	Cukup	10	33,33 %	11	36,67 %
4	0-68	Perlu Bimbingan	16	53,33 %	11	36,67 %

Berdasarkan tabel 4.4, mayoritas siswa kelas kontrol berada pada kategori Perlu Bimbingan yaitu sebanyak 16 siswa (53,33%), diikuti oleh kategori Cukup sebanyak 10 siswa (33,33%). Hanya sebagian kecil siswa yang berada pada kategori

Sangat Baik dan Baik, masing-masing 2 siswa (6,67%). Ini menunjukkan bahwa sebelum perlakuan, sebagian besar siswa kelas kontrol memiliki hasil belajar yang masih rendah.

Pada kelas eksperimen, sebagian besar siswa juga berada pada kategori Cukup dan Perlu Bimbingan, masing-masing sebanyak 11 siswa (36,67%). Sementara itu, siswa yang masuk dalam kategori Sangat Baik sebanyak 5 siswa (16,67%), dan Baik sebanyak 3 siswa (10%). Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi awal kelas eksperimen hampir setara dengan kelas kontrol, dengan dominasi pada kategori menengah ke bawah.

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi hasil *postest*

No.	Range Nilai	Kriteria	Postest Kontrol		Postest Eksperimen	
			Frek	%	Frek	%
1	90-100	Sangat Baik	6	20 %	15	50 %
2	79-89	Baik	13	43,3 %	7	23,3 %
3	68-78	Cukup	4	13,3 %	7	23,3 %
4	0-68	Perlu Bimbingan	7	23,3 %	1	3,3 %

Setelah perlakuan (tanpa model *Two Stay Two Stray*), hasil belajar siswa meningkat, tetapi masih banyak yang berada pada kategori Baik sebanyak 13 siswa (43,3%). Siswa yang mencapai kategori Sangat Baik ada 6 siswa (20%), sementara yang masih berada pada kategori Perlu Bimbingan ada 7 siswa (23,3%), dan Cukup sebanyak 4 siswa (13,3%). Ini menunjukkan adanya peningkatan, namun belum terlalu signifikan secara keseluruhan.

Setelah diberikan pembelajaran menggunakan model *Two Stay Two Stray*,

terjadi peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa. Sebanyak 15 siswa (50%) mencapai kategori Sangat Baik, dan 7 siswa (23,3%) masuk kategori Baik. Sementara itu, yang berada di kategori Cukup juga 7 siswa (23,3%), dan hanya 1 siswa (3,3%) yang masih berada pada kategori Perlu Bimbingan. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

### 1) Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas IVA (Kontrol)

Untuk mencari jumlah sampel, total nilai, mean, std. devias, minimum dan maksimum nilai pada kelas kontrol, dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Tabel 4.6 Hasil *pretest posttest* kelas kontrol

<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
Jumlah Sampel	30	Jumlah Sampel	30
Total Nilai	1890	Total Nilai	2290
Mean	63.00	Mean	76.33
Standar Deviasi	14.179	Standar Deviasi	12.179
Minimum	40	Minimum	50
Maksimum	100	Maksimum	100

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa jumlah sampel adalah 30 dengan total nilai *pretest* 1890 dan *posttest* 2290, *mean pretest* 63.00 dan *posttest* 76.33, standar deviasi *pretest* 14,179 dan *posttest* 12,179, nilai minimum maksimum *pretest* 40-100, sedangkan *posttest* nilai minimum maksimum 50-100.

### 2) Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas IVB (Eksperimen)

Untuk mencari jumlah sampel, total nilai, mean, std. devias, minimum dan maksimum nilai pada kelas eksperimen, dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Tabel 4.7 Hasil *pretest posttest* kelas eksperimen

<b>Pretest</b>		<b>Posttest</b>	
Jumlah Sampel	30	Jumlah Sampel	30
Total Nilai	2020	Total Nilai	2540
Mean	67.33	Mean	84.67
Standar Deviasi	17.006	Standar Deviasi	12.243
Minimum	40	Minimum	60
Maksimum	100	Maksimum	100

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa jumlah sampel adalah 30 dengan total nilai *pretest* 2020 dan *posttest* 2540, mean *pretest* 67,33 dan *posttest* 84,67, standar deviasi *pretest* 17,006 dan *posttest* 12,243, nilai minimum maksimum *pretest* 40-100, sedangkan *posttest* nilai minimum maksimum 60-100.

### c. Uji Normalitas, Homogenitas, dan Uji Beda Nilai *Pretest*

#### 1) Uji Normalitas *Pretest*

Ketentuan yang berlaku adalah jika nilai signifikansi (sig.) > 0,05, maka data memiliki distribusi normal, dan jika nilai sig. < 0,05, maka data tidak memiliki distribusi normal.

Pertama-tama hasil *pretest* kelas Kontrol dan kelas Eksperimen dulu yang kita lakukan uji normalitas, outputnya dimuat dalam tabel berikut :

Tabel 4.8 *Output Uji Normalitas Pretest*

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Pretest-4a	.932	30	.057
Pretest-4b	.930	30	.049

Pada uji ini output Shapiro Wilk dipakai karena sampel kecil. Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai Sig. pada hasil *pretest* 4a yaitu  $0,057 > 0,05$  maka berdistribusi normal. hasil *pretest* 4b  $0,049 < 0,005$  maka tidak berdistribusi normal. Sehingga data *pretest* kelas eksperimen dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal sehingga tidak memenuhi persyaratan untuk dilakukan uji parametrik.

## 2) Uji Homogenitas *Pretest*

Ketentuan yang berlaku adalah jika nilai signifikansi (sig.)  $> 0,05$ , maka data homogen (tidak ada perbedaan varians yang signifikan antar kelompok) , dan jika nilai sig.  $< 0,05$ , artinya data tidak homogen.

Tabel 4.9 *Output Uji Homogenitas Pretest*

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar	Based on Mean	0.812	1	58	0.371
	Based on Median	0.386	1	58	0.537
	Based on Median and with adjusted df	0.386	1	55.540	0.537
	Based on trimmed mean	0.907	1	58	0.345

Berdasarkan hasil uji *Levene's Test* diatas, diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,371 > 0,05$ , sehingga dapat dikatakan data memiliki varian data yang homogen. Dengan demikian data memenuhi asumsi homogenitas.

Uji normalitas *pretest* menunjukkan data tidak berdistribusi normal disalah satu kelas, akan tetapi hasil uji homogenitas *pretest* menunjukkan varian data homogen.

Karena salah satu asumsi uji parametrik tidak terpenuhi, yaitu normalitas data, maka analisis data dilakukan dengan uji non-parametrik yang tidak

mensyaratkan data berdistribusi normal. Uji yang digunakan adalah uji non-parametrik *Mann Whitney U* atau Uji U.

### 3) Uji Beda *Pretest*

Ketentuan yang berlaku adalah jika nilai Asymp signifikansi (sig.)  $< 0,05$ , berarti ada perbedaan signifikan nilai pretest dua kelas, dan jika nilai sig.  $> 0,05$ , artinya tidak ada perbedaan yang signifikan.

Gambar 4.1 *Output Uji Mann Whitney U Pretest*

#### Nonparametric Tests

Hypothesis Test Summary				
	Null Hypothesis	Test	Sig.	Decision
1	The distribution of Hasil Belajar is the same across categories of Kelas.	Independent-Samples Mann-Whitney U Test	.273	Retain the null hypothesis.

Asymptotic significances are displayed. The significance level is .05.

Berdasarkan hasil diatas yaitu Sig.  $0,273 > 0,05$ , berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest siswa dikelas kontrol dan kelas eksperimen. Karena kedua kelas memiliki kemampuan awal yang setara berdasarkan data, sehingga perhitungan kembali untuk perbandingan setelah perlakuan (*postest*) menjadi valid untuk dilakukan.

#### d. Uji Normalitas, Homogenitas, dan Uji Beda Nilai *Posttest*

##### 1) Uji Normalitas *Posttest*

Ketentuan yang berlaku adalah jika nilai signifikansi (sig.)  $> 0,05$ , maka data memiliki distribusi normal, dan jika nilai sig.  $< 0,05$ , maka data tidak memiliki distribusi normal.

Hasil *posttest* kelas Kontrol dan kelas Eksperimen dilakukan uji normalitas, outputnya dimuat dalam tabel berikut :

Tabel 4.10 *Output Uji Normalitas Posttest*

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Postest-4a	.915	30	.020
Postest-4b	.887	30	.004

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai Sig. pada hasil *posttest* 4a yaitu  $0,020 < 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal. hasil *posttest* 4b  $0,004 < 0,005$  maka data juga tidak berdistribusi normal. Sehingga data *posttest* kelas eksperimen dan kontrol tidak berdistribusi normal, dan tidak memenuhi persyaratan untuk dilakukan uji parametrik.

##### 2) Uji Homogenitas *Posttest*

Ketentuan yang berlaku adalah jika nilai signifikansi (sig.)  $> 0,05$ , maka data homogen (tidak ada perbedaan varians yang signifikan antar kelompok) , dan jika nilai sig.  $< 0,05$ , artinya data tidak homogen.

Tabel 4.11 *Output Uji Homogenitas Postest*

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar	Based on Mean	0.169	1	58	0.683
	Based on Median	0.709	1	58	0.403
	Based on Median and with adjusted df	0.709	1	48.229	0.404
	Based on trimmed mean	0.164	1	58	0.687

Berdasarkan hasil uji *Levene's Test* diatas, diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,683 > 0,05$ , sehingga dapat dikatakan data memiliki varian data yang homogen. Dengan demikian data memenuhi asumsi homogenitas.

Uji normalitas *postest* menunjukkan data tidak berdistribusi normal di kedua kelas, tetapi hasil uji homogenitas *postest* menunjukkan varian data homogen. Karena salah satu asumsi uji parametrik tidak terpenuhi, yaitu normalitas data, maka analisis data yang dilakukan adalah uji non-parametrik yang tidak mensyaratkan data berdistribusi normal. Uji yang digunakan adalah uji non-parametrik *Mann Whitney U* atau Uji U.

### 3) Uji Beda *Postest*

Ketentuan yang berlaku adalah jika nilai Asymp signifikansi (sig.)  $< 0,05$ , berarti ada perbedaan signifikan nilai *pretest* dua kelas, dan jika nilai sig.  $> 0,05$ , artinya tidak ada perbedaan yang signifikan.

Gambar 4.2 Output Uji Mann Whitney U Postest

	Null Hypothesis	Test	Sig.	Decision
1	The distribution of Hasil Belajar is the same across categories of Kelas.	Independent-Samples Mann-Whitney U Test	.020	Reject the null hypothesis.

Asymptotic significances are displayed. The significance level is .05.

Berdasarkan hasil diatas yaitu Sig. 0,020 > 0,05, berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai postest siswa dikelas kontrol dan kelas eksperimen setelah perlakuan diberikan. Sehingga hipotesis alternatif atau  $H_a$  yang berbunyi “penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat mempengaruhi hasil belajar pada mata pelajaran IPAS siswa kelas IV MIN 3 Banjarmasin” dapat diterima.

Hasil ini menunjukkan efektivitas metode pembelajaran yang digunakan dalam kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol. Dengan demikian, perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar IPAS siswa kelas IV MIN 3 Banjarmasin.

## B. Analisis

Penelitian ini memiliki tujuan menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas IV MIN 3 Banjarmasin. Penelitian ini melibatkan dua kelas, yaitu kelas IVA berfungsi sebagai kelas kontrol dan kelas

IVB berfungsi sebagai kelas eksperimen. Kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran konvensional, sedangkan kelas eksperimen menggunakan model TSTS. Data yang dikumpulkan terdiri dari nilai pretest dan posttest dari masing-masing kelas. *Pretest* dilakukan sebelum penerapan, sedangkan *posttest* dilakukan setelahnya.

Model TSTS berperan penting dalam meningkatnya hasil belajar siswa yang terlihat dari rata-rata nilai *pretest* kelas eksperimen yang mencapai 67,33 dan nilai rata-rata *posttest* yang mencapai 84,67, dengan selisih antara nilai *pretest* dan *posttest* sebesar 17,34. Pentingnya peran ini terjawab dari yang semula nilai 67,33 masuk dalam kategori PERLU BIMBINGAN, lalu meningkat menjadi BAIK.

Berdasarkan perhitungan SPSS, dalam uji normalitas hasil *pretest* maupun *Posttest* kedua kelas tidak semuanya berdistribusi normal. Hasil uji normalitas *pretest* 4a yaitu  $0,057 > 0,05$  maka berdistribusi normal, dan hasil *pretest* 4b  $0,049 < 0,005$  maka tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas *posttest* 4a yaitu  $0,020 < 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal, dan hasil *posttest* 4b  $0,004 < 0,005$  maka data juga tidak berdistribusi normal. Sehingga data *posttest* kelas eksperimen dan kontrol tidak berdistribusi normal, dan tidak memenuhi persyaratan untuk dilakukan uji parametric. Walaupun hasil uji homogenitas Levene's Test diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,371 > 0,05$ , sehingga dapat dikatakan data memiliki varian data yang homogeny pada *pretest* kedua kelas dan hasil uji *Levene's Test* nilai *posttest* kedua kelas, diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,683 > 0,05$ , sehingga dapat dikatakan data memiliki varian data yang homogen dan memenuhi asumsi homogenitas.

Namun, arena salah satu asumsi uji parametrik tidak terpenuhi, yaitu normalitas data, maka analisis data yang dilakukan adalah uji non-parametrik yang tidak mensyaratkan data berdistribusi normal. Uji yang digunakan adalah uji non-parametrik Mann Whitney U atau Uji U.

Dilakukannya Uji Nonparametrik Mann Whitney, untuk melihat apakah terdapat pengaruh hasil belajar pada kelas kontrol dan kelas eksperimen yang diberlakukan model TSTS.

Diketahui hasil uji beda *pretest* yaitu Sig. 0,273 > 0,05, berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* siswa dikelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum perlakuan. Karena kedua kelas memiliki kemampuan awal yang setara berdasarkan data, sehingga perhitungan kembali akan dilakukan untuk perbandingan setelah perlakuan (*posttest*). Kesetaraan ini menjadikan penggunaan uji pada dua kelas menjadi valid untuk dilakukan.

Hasil uji u pada nilai *posttest* yaitu Sig. 0,020 > 0,05, berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *posttest* siswa dikelas kontrol dan kelas eksperimen. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kedua kelompok setelah perlakuan diberikan.

### C. Pembahasan

#### 1. Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV MIN 3 Banjarmasin Sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*

Pelaksanaan *pretest* dilaksanakan pada 3 Februari 2025, terlihat setelah penilaian *pretest* kelas eksperimen masih terdapat siswa yang belum sepenuhnya

memahami materi, hal ini merupakan informasi penting yang terungkap dari hasil *pretest*, ada 11 dari 30 siswa yang mendapat nilai tidak tuntas (standar kkm  $\geq 66$  didapatkan dari diskusi dengan guru kelas).

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pretest* eksperimen adalah 67,33 dengan jumlah siswa 30 orang. Kesimpulan yang didapatkan peneliti pada pelaksanaan *pretest* yaitu siswa masih kurang memahami materi dan belum mengikuti pelajaran dengan baik.

## **2. Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV MIN 3 Banjarmasin Setelah Diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray***

Pembelajaran dilaksanakan dalam empat pertemuan dimulai dari tanggal 3 Februari 2025 sampai pada 11 Februari 2025 dengan peneliti yang berperan langsung sebagai guru. Dalam penelitian ini model TSTS diterapkan dengan tujuan peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV

Mengajar siswa menggunakan model ini dipilih sebab dalam proses pembelajarannya siswa bekerja dengan kelompok untuk bersama-sama mempelajari materi yang dibagi dan membagikannya kembali ke orang lain. Melalui model ini, siswa terlibat secara aktif dalam diskusi yang dapat berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa.

Selesai penilaian *posttest* kelas eksperimen dilakukan, terjadi perubahan jumlah siswa yang berhasil tuntas, yaitu dari 11 saat *pretest* menjadi 1 siswa saja lagi yang tidak tuntas di *posttest*, hal ini terlihat dari hasil *posttest*, dimana analisis deskriptif menunjukkan nilai rata-rata *posttest* eksperimen adalah 84,67 dengan total jumlah siswa sebanyak 30 orang. Kesimpulan yang didapatkan peneliti pada

pelaksanaan *posttest* yaitu siswa mengalami peningkatan pemahaman materi dan mengikuti pelajaran dengan lebih baik setelah penerapan model TSTS.

### **3. Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV MIN 3 Banjarmasin Sebelum dan Sesudah Diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray***

Berdasarkan data yang sudah disajikan sebelumnya, terlihat bahwa rata-rata nilai *pretest* dari kelas eksperimen adalah (67,33) sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yaitu (63,00) yang mana keduanya mendapat kualifikasi PERLU BIMBINGAN karena berada pada nilai 0-68. Setelah penerapan model TSTS, rata-rata nilai *posttest* pada kelas eksperimen meningkat secara signifikan yaitu menjadi 84,67. Berdasarkan Interpretasi penilaian KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) angka hasil ini memperoleh Kualifikasi BAIK karena berada antara nilai 79-89. sementara nilai *posttest* kelas kontrol hanya mencapai 76,33 dan memperoleh kualifikasi CUKUP karena berada pada nilai 68-78.

Selisih kenaikan nilai *posttest* di kelas eksperimen jauh lebih besar, yakni sebesar 17,34 poin, sedangkan pada kelas kontrol hanya naik sebesar 13,33 poin. Temuan ini mengindikasikan adanya kemajuan signifikan hasil belajar setelah diterapkannya TSTS. Kenaikan rata-rata nilai *posttest* yang lebih tinggi di kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol mengindikasikan bahwa penggunaan metode TSTS mampu memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa.

Hasil ini menunjukkan efektivitas metode pembelajaran yang digunakan dalam kelas eksperimen yaitu TSTS dibandingkan dengan kelas kontrol. Dengan demikian, perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar IPAS siswa kelas IV MIN 3 Banjarmasin.

Peningkatan hasil belajar di kelas eksperimen dapat terjadi karena model TSTS menguatkan siswa agar aktif berdiskusi dan bertukar informasi. Proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena melibatkan semua anggota kelompok, baik mereka yang berperan sebagai 'tamu' maupun 'tuan rumah'. Siswa bukan sekedar menyambut informasi yang pasif dari guru, tetapi juga aktif menyampaikan dan mendiskusikan materi dengan teman sebayanya.

Adapun kelas kontrol, meskipun juga menunjukkan adanya peningkatan nilai *posttest*, namun kenaikannya tidak sebesar kelas eksperimen. Hal ini dapat disebabkan oleh metode konvensional yang cenderung berpusat pada guru (*teacher centered*), sehingga siswa kurang memiliki peluang untuk terlibat secara aktif selama tahapan belajar mengajar berlangsung.

Hasil penelitian ini konsisten dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky. Menurut Piaget, anak-anak membangun pengetahuan melalui proses asimilasi dan akomodasi, di mana mereka mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Model TSTS membantu proses ini karena siswa secara aktif berdiskusi, memahami konsep, dan menjelaskan kembali kepada teman sekelompoknya.

Sementara itu, Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Dalam model TSTS, siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk memecahkan masalah dan bertukar informasi, yang sesuai dengan konsep 'zona perkembangan proksimal' (ZPD) milik Vygotsky. Dengan bantuan teman sebaya, siswa dapat melampaui batas kemampuan kognitif mereka dan mencapai pemahaman yang lebih dalam<sup>1</sup>.

Adapun teori Slavin juga memperkuat hasil penelitian ini. Slavin menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif efektif karena mendorong interaksi sosial dan kolaborasi antar siswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama<sup>2</sup>.

Penelitian ini berangkat dari rumusan masalah yang sudah tercantum sebelumnya, berdasarkan hasil penelitian, terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model TSTS. Perbedaan rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen membuktikan bahwa mode pengajaran ini memiliki dampak positif.

Dengan demikian, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang berbunyi 'Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat mempengaruhi hasil belajar siswa' diterima, sedangkan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak.

Kemudian hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi dunia pendidikan, terutama di lingkungan di sekolah dasar. Penerapan model TSTS tidak

---

<sup>1</sup> Harefa and dkk, *Buku Ajar Teori Belajar Dan Pembelajaran*.

<sup>2</sup> Simamora and dkk, *Model Pembelajaran Kooperatif*.

hanya berkontribusi dalam peningkatan hasil belajar siswa, tetapi juga membantu mengembangkan kemampuan sosial seperti komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah.

Disamping itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi teoritis dengan memperkuat gagasan kalau pembelajaran kooperatif efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aktif serta partisipatif. Model TSTS terbukti membantu siswa mengkonstruksi pengetahuan mereka secara mandiri melalui interaksi sosial, sesuai dengan prinsip-prinsip teori konstruktivisme